

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok merupakan olahan dari daun pohon tembakau yang diolah sebagian rupa dengan penyajian dibungkus dan dibakar. Daun tembakau dihasilkan dari tanaman dengan nama ilmiah *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya mengandung nicotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Heryani, 2014). Mengonsumsi rokok merupakan kebutuhan bagi sebagian orang, karena mengonsumsi rokok dan produk tembakau lainnya menyebabkan seseorang dapat mengalami ketergantungan sehingga akan sulit untuk berhenti merokok. Laporan Direktorat Jendral Bea Cukai (DJCB) Kementerian keuangan menunjukkan, jumlah konsumsi rokok masyarakat Indonesia sebanyak 322 miliar batang pada tahun 2020 Databoks (2021). Saat ini rokok sudah umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia mulai dari orang dewasa, remaja maupun anak-anak. Mengonsumsi rokok sekarang tidak mengenal gender laki-laki maupun perempuan, semua kalangan juga ikut mengonsumsi rokok tembakau.

Jumlah perokok di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Selama kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi peningkatan signifikan, jumlah perokok dewasa peningkatan sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021 Kemenkes (2022). Rokok sangat mudah didapat dan dijangkau oleh siapapun. Produk rokok juga tersedia di warung-warung kecil maupun supermarket karena jumlah perokok

yang banyak, sehingga berbagai toko menjual rokok karena laku dan peluang pasar yang dicakup luas. Pemerintah telah mengatur regulasi penjualan rokok dengan memberikan gambar-gambar menyeramkan sebagai dampak dari rokok yang diharapkan dapat membuat perokok untuk tidak merokok lagi. Dibungkus rokok juga terdapat layanan berhenti merokok bagi orang yang ingin berhenti dari ketergantungan rokok tersebut.

Merokok adalah suatu aktivitas menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskan kembali keluar Amstrong (Setiawan, 2018). Rokok terdapat banyak sekali efek samping yang dapat ditimbulkan. Di dalam sebatang rokok terkandung lebih dari 4000 jenis senyawa kimia, 400 zat berbahaya dan 43 zat penyebab kanker (karsinogenik) Kemkes (2018). Dampak yang dapat ditimbulkan dari rokok sebenarnya sudah tertulis pada bungkus rokok sendiri “Peringatan rokok dapat membunuhmu 18+, rokok menyebabkan kanker, serangan jantung, impoten, dan gangguan kehamilan dan janin”. Dituliskannya dan yang bisa ditimbulkan dari rokok tersebut diharapkan masyarakat lebih peduli lagi terhadap kesehatan. Kandungan yang terdapat pada rokok menyebabkan kerusakan yang meliputi penyakit dimulut seperti *periodontitis* (infeksi gusi), penyakit kerongkongan seperti *faringitis* (infeksi faring), dan *laringitis* (infeksi laring atau pita suara), penyakit di bronkus seperti *bronkitis* (infeksi bronkus), dan penyakit pada paru-paru seperti kanker paru-paru, penyakit paru obstruktif (Aula dan Lisa, 2015).

Rokok tidak hanya berpengaruh kepada kondisi kesehatan fisik saja

namun juga dapat menyebabkan gangguan pada psikologis perokok sendiri. Rokok juga dapat mempengaruhi aspek psikologis yang dapat memberi stimulasi, seperti depresi ringan, gangguan daya tangkap, alam perasaan, alam pikiran, tingkah laku, dan fungsi psikomotor. Contoh dampak rokok kurang energi, egois, frustrasi, kegugupan, konsentrasi rusak, pusing, mengantuk, kelelahan, insomnia, detak jantung tidak teratur, berkeringat, ketagihan rokok, perasaan bersalah, isolasi sosial, depresi. Rokok tidak hanya berbahaya pada perokoknya sendiri (perokok aktif) akan tetapi juga bagi yang terpapar asap rokok (perokok pasif), sehingga saat ini sudah mulai banyak tempat tempat yang menyediakan ruangan untuk merokok dan terpisah dari umum agar paparan dari asap rokok tidak membahayakan orang lain.

Perokok aktif adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok secara rutin, orang yang menghisap rokok walaupun tidak rutin sekalipun hanya mencoba coba dan menghisap rokok kedalam paru paru serta menghembuskan kembali (Kemenkes RI, 2022). Perokok pasif juga dikenal sebagai *environmental tobacco smoke* atau *second hand smoke* merupakan istilah pada orang lain bukan perokok yang terpapar asap rokok secara tidak sadar dari perokok aktif (Safitri, Suryawan & Wicaksono, 2016). Perokok aktif yang merokok ditempat umum akan membuang asap rokoknya dan akan mengenai siapapun yang ada dilokasi tersebut dengan intensitas terpapar asap maupun tidak. Asap rokok yang tebal akan langsung tercium oleh indra penciuman sehingga perokok pasif menghindari paparan asap rokok tersebut, namun apabila intensitas asap yang terpapar tidak pekat dan jaraknya cukup jauh maka indra

penciuman akan sulit untuk mendeteksi asap rokok meskipun begitu asap rokok tetap menimbulkan dampak bagi orang lain ketika menghirupnya.

Bahaya yang dapat ditimbulkan maka perokok pasif secara tidak langsung juga dapat mengalami bahaya yang ditimbulkan oleh rokok. Walaupun secara langsung perokok pasif dapat pergi dari tempat dimana terdapat seorang perokok pasif tetapi tidak semua orang mampu mengepresikan apa yang dirasakan karena takut membuat tersinggung seseorang. Asap rokok dapat menimbulkan beberapa penyakit dan akan lebih berdampak apabila lagi jika terpapar kepada ibu hamil maupun anak anak. Kesehatan dan keselamatan janin dalam kandungan tergantung pada keadaan tubuh ibu yang berperan dalam perkembangan hasil konsepsi menjadi janin cukup bulan (Prawirohardjo, 2016).

Orang-orang di sekitar perokok akan terpengaruh oleh asap rokok. Ibu hamil paling banyak terpapar asap rokok dari lingkungan keluarga (Noriani, Putra & Karmaya, 2015). Beberapa orang sudah mulai berani untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dengan mengatakan langsung kepada pasangannya agar tidak merokok saat didekatnya. Wawancara yang dilakukan peneliti meliputi pendapat mereka tentang pasangan yang merokok.

“saya sendiri secara pribadi tidak masalah kalau pacar saya merokok namun hanya sampai menikah setelah menikah tidak saya bolehkan merokok, saya beritahu soal bahaya merokok didekat ibu hamil dan anak anak sehingga pacar saya mau berjanji untuk mengurangi rokok setelah menikah dan sekarang dia sudah mengurangi merokok didekat saya” (A, 26, 31/05/2022).

Secara umum rokok merugikan tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga berbahaya untuk perokok pasif disekitarnya. Namun tidak semua orang

yang terpapar mau mengungkapkan apa yang dirasakan dan memilih untuk tetap ditempat tersebut. Cohan dan Bradbury (Ogolsky & Monk, 2019) mengatakan bahwa bagaimana pasangan mengatasi permasalahan atau konflik sangat penting untuk pemeliharaan hubungan, baik pemeliharaan hubungan jangka panjang maupun jangka pendek. Perilaku untuk yang dapat mengendalikan situasi yang sedang tidak berpihak dapat disebut dengan strategi coping. (Pusvitasari & Jayanti, 2020), Strategi coping merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta yang merupakan ancaman yang bersifat merugikan. Beberapa pasangan membiarkan pasangannya merokok demi untuk mempertahankan hubungannya. Menghindari konflik dengan pasangannya apabila menegur saat pasangannya merokok. peneliti juga mewawancarai narasumber soal pasangan mereka yang merokok

“kalau saya tidak masalah pacar saya merokok, dia juga saat merokok tidak membuang asap kedepan melainkan kearah yang berlawanan walaupun kadang bau yang ditimbulkan juga sampai tapi saya, tidak masalah daripada saya tegur dan dia merasa tidak enak lagi pula dia juga sudah dewasa mana yang boleh dilakukan maupun tidak” (N,23, 29/05/2022).

Hal tersebut sama dengan pengertian dari *altruisme* yang membiarkan hal yang dilakukan oleh pasangannya. *Altruisme* adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik, menurut Sears (Hidayati, 2016). Narasumber

membiarkan hal tersebut terjadi karena adanya rasa tidak enak apabila menegur langsung apa yang dilakukan oleh pasangannya.

Setiap individu pada umumnya sangat mengharapkan dapat memiliki pasangan hidup sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dan segera menikah. Terutama pada wanita, wanita pada rentang usia 20-30 tahun sangat ideal untuk melangsungkan pernikahan dimana hal tersebut adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi Rosalinda dan Michael (2019). Sehingga diusia 20-30 maka individu akan mencari pasangan untuk menjadikan pasangan suami atau istri. Menentukan pasangan pada umumnya individu akan melakukan pendekatan yang dilakukan untuk mengenal satu sama lain untuk menentukan pilihan untuk melangkah ke sesuatu yang lebih sakral dalam menjalani hubungan pacaran yaitu ke jenjang pernikahan.

Masa perkenalan merupakan penyesuaian diri antar pasangan akan lebih baik. Individu akan lebih mengerti kebiasaan-kebiasaan dan kepribadian pasangannya. Tingkat keharmonisan dalam keluarga akan dipengaruhi oleh masa pacaran. Pacaran merupakan proses pematangan pada pasangan untuk hidup berkeluarga dengan rentan waktu yang lebih dari satu bulan untuk mengenal pasangan menurut Basri (Toron, 2019).

Setiap individu mempunyai tujuan untuk mencapai hal hal yang akan dicapai. (Bantam & Syah, 2022), *goal setting* juga mampu menjadi daya dorong atau motivasi untuk memperbesar usaha yang dilakukan seseorang. Artinya, individu akan bekerja lebih keras dengan adanya tujuan daripada tanpa tujuan. Seperti individu yang sedang menjalani hubungan pacaran untuk

mencapai tahapan yang lebih serius.

Beberapa orang membiarkan pasangannya tetap merokok karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dari orang tersebut dan cenderung tidak mau ikut campur walaupun itu pasangannya. Perempuan menjadi subjek dalam penelitian ini karena dalam realita dilapangan perempuan banyak yang menjadi perokok pasif. Di Indonesia yang merupakan negara timur terkenal dengan budaya sopan santunnya dan lebih cenderung untuk membiarkan daripada menegur namun tidak sedikit dari perokok pasif akan menegur perokok tersebut karena mengganggu.

Motif yang melatarbelakangi individu ketika berkorban disebut motivasi berkorban. Ada dua motif dasar dalam berkorban, yaitu *approach motives* dan *avoidance motives* menurut Impett (Kantate, 2019). *Approach motives* dijelaskan sebagai motif atau alasan seseorang berkorban untuk mencapai hasil yang positif seperti menguntungkan pasangannya atau memperkuat hubungan mereka. *Avoidance motive* dijelaskan sebagai dorongan atau alasan mengapa individu mengorbankan diri untuk menghindari hasil negatif, seperti pertengkaran atau pengalaman yang tidak diinginkan dalam suatu hubungan. Apalagi apabila tersebut adalah orang lain maka kebanyakan sikap yang akan ditimbulkan oleh perokok pasif adalah pasrah akan keadaan. Beberapa waktu lalu masih belum gencar tentang budaya merokok sehingga belum adanya larangan merokok ditempat umum, seperti jaman dulu di gerbong kereta api masih banyak orang yang merokok sehingga asapnya hanya didalam gerbong dan itu akan lebih berbahaya jika ada anak kecil maupun ibu hamil.

Membiarkan hal yang dilakukan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri merupakan tindakan altruisme, namun hal tersebut kadang dapat merugikan dirinya sendiri karena dengan menghisap asap rokok secara terus menerus akan berdampak pada kesehatan. *Altruisme* merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri (Myers, 2012). *Altruisme* adalah merupakan kebalikan dari egoisme, altruis merupakan tindakan yang membantu orang lain atau peduli meskipun tidak ada timbal balik atau keuntungan yang akan didapat.

Kecenderungan seseorang untuk mengambil tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu orang lain dengan mengorbankan kepentingan pribadi tanpa imbalan (Abdilah dan Anita, 2020). Hal yang lebih mudah memahami apa itu *altruisme* adalah dengan membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan, seperti halnya yang dilakukan oleh relawan rela membantu korban tanpa meminta keuntungan walaupun mengorbankan dirinya. Istilah bahasa jawa ada istilah yang hampir sama untuk menggambarkan *altruisme* yaitu *pekewuh* tidak enak hati jadi dengan membiarkan hal itu terjadi pada diri sendiri, dengan hal tersebut maka orang tersebut akan mengorbankan diri sendiri untuk menghirup asap rokok tersebut dan membiarkan perokok terus merokok.

Kebiasaan untuk membantu orang lain dan bersedia untuk mengorbankan diri sendiri demi kesejahteraan orang lain, perilaku tersebut dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Abdilah, 2020). Menilik dari kata *altruisme* adalah

kebalikan dari egoisme maka disini perokok pasif memilih untuk tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan mengorbankan kenyamanannya dan kesehatannya. Faktor *altruisme* (Baron dan Byrne, 2005), yaitu:

1. Empati

Empati menjadi salah satu faktor seseorang yang dapat mendorong untuk bertindak altruisme. Empati adalah kemampuan kognitif menafsirkan kemampuan emosional untuk berbagi dengan perasaan dengan individu lain, dan kemampuan untuk menyampaikan pemahaman dalam satu non verbal atau verbal tentang empati seseorang terhadap orang lain.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang melakukan suatu kegiatan, dan bersedia menjalani resiko akibat perbuatan. Tanggung jawab termasuk tingkat laku manusia, untuk sadar akan perbuatan dan kewajiban yang harus dilakukan.

3. *Egosentrisme* rendah

Egosentrisme rendah yaitu orang yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosentris, self absorbed, dan kompetitif. Seorang yang altruistik memiliki keegoisan yang rendah. Mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya.

4. *Locus of control*

Locus of control dapat dibedakan menjadi dua yaitu locus of control internal dan locus of control eksternal. Peneliti fokus pada locus of control internal. Locus of control internal adalah keyakinan individu dalam segala

sesuatu yang terjadi padanya, sebagai faktor, keterampilan, minat, dan upaya individu dari dalam individu mempengaruhi keberhasilannya. Orang-orang dengan locus of control lebih sukses karena mereka percaya tindakan mereka dapat memiliki dampak positif, dan mereka lebih mungkin untuk berprestasi tinggi (Widyastuti & Arini, 2015).

Locus of control adalah keadaan psikologis yang mengacu pada keyakinan individu bahwa cara individu berperilaku berada di bawah kendali mereka sendiri atau kendali diri sendiri maupun berasal dari luar diri individu tersebut. Narenda (2018). Tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang saat menghadapi peristiwa yang terjadi, sehingga banyak dari orang-orang akan membiarkan hal tersebut atau mempunyai pilihan untuk menegurnya. Namun sebagian orang yang menganggap hal tersebut merupakan hal yang biasa dan wajar. Sari (2018) *locus of control* tentang bagaimana seseorang mempersepsikan perilaku sendiri sebagai bentuk hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan, dan juga dengan keyakinan tentang sumber perilakunya.

Indriasari dan Angreany (2019) *locus of control* adalah cerminan dari kecenderungan seseorang untuk percaya bahwa dia dapat mengendalikan kejadian-kejadian dalam kehidupan seseorang atau mengendalikan dari luar. *Locus of control* terdiri dari dua konstruksi yaitu internal dan eksternal, jika seseorang percaya bahwa apa yang terjadi selalu terkendali dan selalu terlibat dan bertanggung jawab atas semua keputusan, ini termasuk dalam kategori pengendalian internal, sedangkan seseorang yang percaya bahwa

peristiwa dalam hidupnya di luar kendalinya termasuk dalam external locus of control. Sebagian dari perokok pasif menganggap hal tersebut diluar kendalinya sehingga orang tersebut memilih untuk diam atau berpindah tempat dengan kata lain lebih membiarkan orang yang merokok untuk tetep merokok karena beranggapan apabila ditegur akan membuat tersinggung.

Locus of control yang ada pada perokok pasif saat menjalin relasi dengan perokok aktif karena sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya menjadikan delima dalam respon yang akan ditimbulkan pada pasangan mereka. Sebagian dari perokok pasif membiarkan pasangan mereka tetap merokok disekitarnya dengan mengorbankan kenyamanan dan kesehtaan dirinya demi pasangan. Sikap *altruisme* yang ditimbulkan oleh perokok pasif pada pasangan yang justru dapat membahayakan dirinya sendiri.

Latar belakang yang ditulis oleh peneliti diatas dan Mengingat sekarang banyak perokok di Indonesia dan bahaya yang ditimbulkan dari paparan asap rokok. Maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *locus of control* terhadap perilaku *altruisme* perokok pasif dalam menjalin hubungan dengan perokok aktif.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *locus of control* terhadap perilaku *altruisme* perokok pasif dalam menjalin hubungan dengan perokok aktif.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi serta dapat mendai tambahan informasi dalambidang psikologi sosial, bidang ilmu kesehatan dan bidang ilmu lainnya yang berkaitan dengan perilaku *altrusime* pada perokok pasif terhadap perokok aktif.

1.3.2 Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini secara praktis diharapkan untuk dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi penulis mengenai perilaku *altrusime* perokok pasif terhadap perokok aktif.

b. Bagi perokok

Bagi perokok pasif diharapkan apabila sudah mengetahui dampak dari paparan asap rokok yang berbahaya untuk berani menegur perokok agar tidak merokok disembarang tempat.

Bagi perokok aktif diharapkan untuk lebih memiliki empati lebih apabila disekitarnya merasa tidak nyaman segera mematikan rokoknya atau berpindah tempat agar tidak mengganggu lainnya.

c. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman pada masyarakat untuk lebih peduli lagi dengan kesehatan. Tidak hanya melihat dari ketidaknyamanan ketika terpapar asap rokok namun dapat mendisiplinkan perokok aktif untuk mematuhi

aturan merokok ditempat umum.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang locus of control terhadap perilaku altruisme perokok pasif dalam menjalin relasi dengan perokok aktif telah diteliti sebelumnya, namun sejauh peneliti mencari referensi, belum ada penelitian yang menggunakan judul sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Iffah dan Faradina (2018) dengan judul penelitian Hubungan *Health Locus of Control* dengan Perilaku Merokok pada Remaja tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan antara *health locus of control* dengan perilaku merokok pada remaja. Subjek dari penelitian ini berjumlah 60 remaja yang merokok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara *health locus of control* dengan perilaku merokok. Teori yang digunakan skala *Health locus of control* Wallston.
2. Utami (2019) dengan judul penelitian Pengaruh *Health Locus Of Control* dan *Health Belief* terhadap Intensitas merokok pada perokok aktif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh *health locus of control* dan *health belief* terhadap intensitas merokok perokok aktif. Subjek dalam penelitian berjumlah 136 mahasiswa perokok aktif UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat

pengaruh negatif *health locus of control* dan *health belief* terhadap intensitas merokok sebesar 7,7%.

3. Purba dan Permatasari (2021) dengan judul penelitian Gaya Hidup dan *Health Locus Of Control* Terhadap Perilaku Merokok Pada Wanita Perokok Elektrik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh positif signifikan dengan gaya hidup dan *health locus of control* dengan perilaku merokok. Subjek dalam penelitian ini sejumlah 100 orang wanita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan skala perilaku merokok, gaya hidup dan *health locus of control*. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan dengan gaya hidup dan *health locus of control* dengan perilaku merokok.
4. Sari dan Zulaikhah (2019) dengan judul penelitian Perbedaan Pengetahuan Perokok Aktif dan Perokok Pasif tentang Bahaya Rokok. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perbedaan pengetahuan perokok aktif dan perokok pasif tentang bahaya rokok. Subjek penelitian dalam warga desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 100 orang. Metode penelitian yang digunakan teknik total sampling data menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara perokok aktif dengan perokok pasif.
5. Rizky, Rini dan Pratitis (2021) dengan judul penelitian Korelasi empati dan perilaku altruistik pada mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara altruisme dan empati pada

mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Surabaya 17 Agustus 1945. Subyek penelitian ini yaitu 100 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian dari penelitian ini diketahui bahwa benar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memiliki hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti melihat tidak adanya kesamaan penelitian dengan peneliti terdahulu, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, antara lain:

a. Keaslian variabel

Dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel. Seperti dalam penelitian Innri Nurdiani Utami (2019) menggunakan variabel *health locus of control*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel, variabel X (*locus of control*) dan variabel Y (*altruisme*).

b. Keaslian subjek

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perokok pasif yang mempunyai pasangan perokok aktif sedangkan dalam penelitian sebelumnya subjek yang digunakan berbeda, seperti dalam penelitian Jayanti dan Rahmatika (2019) dengan subjek perawat yang merokok dan yang tidak merokok.

c. Keaslian metode penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan

metode penelitian kuantitatif, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif, namun pada penelitian sebelumnya mengambil subjek mahasiswa seperti penelitian Rizky, Rini dan Pratitis (2021) menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek mahasiswa.

d. Keaslian Alat ukur

Pada penelitian yang pernah dilakukan, alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi, dikembangkan oleh Wallston dan DeVellis. Seperti yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Iffah dan Faradina (2018) yaitu skala *Health locus of control*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan skala likert dalam pengambilan data.

e. Keaslian teori

Penelitian ini menggunakan teori dari Levenson (1981) tentang *locus of control*, sedangkan pada penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang menggunakan teori *health locus of control*, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Iffah dan Faradina (2018) dengan judul Hubungan *Health Locus of Control* dengan Perilaku Merokok pada Remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian baru dan penelitian ini merupakan penelitian murni dan *original* yang dilakukan oleh peneliti dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan.